



PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SMP ISLAM MA'ARIF 02 MALANG

Muhammad Taufiqillah Syafi'ie¹, Yoyok Amirudin², Moh. Muslim³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122101011172@unisma.ac.id, yoyok.amirudin@unisma.ac.id,
moh.muslim@unisma.ac.id

Abstract

Education is not only a means of transferring knowledge, but also functions as a medium for character building for students. In the era of globalization, schools have a great responsibility in instilling Islamic values as the foundation for character building. SMP Islam Ma'arif 02 Malang applies religious culture as a strategy to shape students who are not only academically intelligent but also have noble morals. The focus of this research includes: (1) forms of religious culture, (2) implementation strategies, and (3) the results of its application in shaping student character. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Data analysis was carried out using the Miles, Huberman, and Saldana model with the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that forms of religious culture include: congregational prayer, the habit of 3S (smile, greet, greet), tahlil and istighosah, and khotmil Qur'an. The strategy is implemented through role models, habituation, internalization of values, and the creation of a religious atmosphere. This culture contributes positively to the formation of students' character, such as discipline, politeness, humility, and responsibility, which are realized through religious activities carried out routinely and consistently.

Key Words: *Implementation, Religious Culture, Character Formation*

A. Pendahuluan

Dalam era globalisasi, dunia semakin terhubung secara kompleks, membawa berbagai kemajuan seperti teknologi dan pertukaran budaya. Namun, kemajuan ini juga menghadirkan tantangan seperti pergeseran nilai, kompetisi yang ketat, dan permasalahan etika. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat relevan sebagai upaya untuk membekali generasi muda dengan landasan moral yang kuat agar mampu menghadapi dinamika global dengan bijak dan bertanggung jawab (Wisiyanti, 2024). Pendidikan karakter merupakan upaya berkesinambungan dalam membentuk individu agar mampu memahami, menghargai, dan mengamalkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang positif. Fokus utamanya adalah pengembangan kepribadian dan moral siswa melalui penanaman nilai-nilai

seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan toleransi (Saputra et al., 2023). Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan budi pekerti merupakan inti dari pendidikan.

Pendidikan karakter juga dianggap sebagai solusi terhadap krisis moral yang melanda generasi muda saat ini, seperti meningkatnya pergaulan bebas, kekerasan terhadap anak dan remaja, pencurian, penyalahgunaan narkoba, kebiasaan menyontek, hingga penggunaan bahasa kotor (Pamuji, 2014). Namun, implementasi pendidikan karakter di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. (Amirudin, 2024) menyebutkan bahwa permasalahan seperti kurangnya sarana dan prasarana, ketimpangan kualitas guru, hingga lemahnya manajemen sekolah turut mempengaruhi efektivitas pendidikan karakter di sekolah. Dalam hal ini, pendidikan karakter berperan tidak hanya dalam membentuk akhlak generasi bangsa, tetapi juga sebagai landasan peningkatan derajat dan martabat bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter tidak hanya dapat dibentuk melalui teori, tetapi juga melalui praktik nyata yang dilakukan secara rutin, seperti kegiatan religius yang dilaksanakan di sekolah. (Muslim, 2024) menyatakan bahwa dalam menghadapi tantangan zaman, pendidikan dituntut tidak hanya mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga memperkuat dimensi religius mereka. Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam hal ini. PAI merupakan upaya sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik agar mengenal, memahami, mengimani, dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits (Ramayulis, 2005). Pendidikan agama tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai religius melalui bimbingan, pengajaran, dan pembiasaan (Fachri, 2014).

Budaya religius adalah salah satu pendekatan dalam membentuk karakter yang kuat. Budaya religius merupakan kebiasaan positif berbasis nilai-nilai Islam yang dilakukan secara konsisten, seperti doa pagi, sholat berjamaah, khotmil Qur'an, istighotsah, dan pembiasaan amaliyah harian lainnya (Rukhayati, 2019). Melalui pembiasaan ini, peserta didik akan terbiasa melakukan kegiatan positif secara otomatis, sehingga tidak lagi merasa terbebani. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi tempat strategis dalam menerapkan pendidikan karakter melalui budaya religius. SMP Islam Ma'arif 02 Malang merupakan salah satu sekolah yang berkomitmen dalam menerapkan budaya religius melalui berbagai program pembiasaan. Pembiasaan tersebut meliputi amaliyah pagi khas NU, ibadah berjamaah, dan berbagai bentuk kegiatan religius lainnya yang dilakukan secara rutin.

Penelitian sebelumnya oleh (Fathurrochman, 2016) menunjukkan bahwa budaya religius yang dikembangkan di sekolah mampu membentuk karakter siswa menjadi lebih disiplin, religius, dan berbudi pekerti luhur. Selain itu, budaya religius juga membentuk lingkungan sekolah yang kondusif dan penuh nilai spiritual. Penelitian dari (Nahdiah et al., 2021) mengungkapkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan secara konsisten dapat membentuk jiwa religius siswa. Demikian pula penelitian (Rahmawati et al., 2020) menegaskan bahwa budaya religius sangat mempengaruhi pembentukan karakter keagamaan dan akhlak siswa. Meskipun bentuk budaya religius berbeda di setiap sekolah, seperti pembiasaan sholat dhuha di beberapa tempat, namun semua bentuk kegiatan religius tersebut memiliki dampak positif yang sama dalam pembentukan karakter siswa. Dalam konteks ini, SMP Islam Ma'arif 02 Malang memiliki pembiasaan religius khas tanpa adanya sholat dhuha, namun tetap memberikan dampak yang signifikan terhadap karakter siswa.

Budaya religius di sekolah bukan hanya menjadi tradisi, tetapi juga menjadi strategi pendidikan yang terintegrasi (Yolanda, 2023). Nilai-nilai keagamaan diterapkan dalam seluruh aspek kegiatan sekolah, baik secara sadar maupun tidak, sehingga mampu membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku seluruh warga sekolah. Integrasi nilai-nilai religius dalam lingkungan pendidikan ini mencerminkan dominasi Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia yang turut membentuk sistem nilai dan budaya sekolah. Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Islam Ma'arif 02 Malang guna mengetahui lebih dalam mengenai penerapan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter di sekolah-sekolah berbasis Islam, serta menjadi acuan bagi lembaga pendidikan lain dalam membangun generasi yang unggul secara moral dan intelektual.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di SMP Islam Ma'arif 02 Malang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei–Juni 2025 di sekolah yang terletak di Jalan Janti Barat No.36, Kota Malang. Sasaran penelitian ini adalah seluruh elemen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru PAI, dan siswa yang terlibat dalam pelaksanaan budaya religius. Subjek penelitian dipilih secara *purposive* untuk mendapatkan data yang relevan dan mendalam. Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga pelaporan hasil. Peneliti

berperan sebagai instrumen utama dengan didukung alat bantu seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Moeleong, 2022) dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sangat penting karena ia terlibat langsung di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Hasibuan, 2024 dan Sukmadinata, 2005). Teknik analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa (Sugiyono, 2017). Semua langkah ini dilaksanakan untuk memastikan hasil penelitian yang valid, relevan, dan mendalam.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Bentuk-bentuk Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Islam Ma'arif 02 Malang*

SMP Islam Ma'arif 02 Malang memiliki komitmen kuat untuk membangun lingkungan sekolah yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga kokoh dalam nilai-nilai keislaman. Hal ini sejalan dengan visi sekolah yang ingin menciptakan generasi berilmu dan berakhlakul karimah. Komitmen ini mendukung berkembangnya budaya religius sebagai strategi pembentukan karakter yang tidak bersifat teoritis, melainkan menjadi bagian integral dari budaya sekolah. Berdasarkan temuan penelitian, sholat berjama'ah merupakan bentuk budaya religius paling mendasar dan utama dalam pembentukan karakter siswa. Sholat adalah pondasi atau tiang agama bagi umat Islam, sekaligus sarana pendidikan rohaniyah yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan akhlak peserta didik. sholat berjama'ah merupakan penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal yang diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah (Muhaimin, 2008). Sholat berjama'ah yang diterapkan di SMP Islam Ma'arif 02 Malang adalah sholat fardhu di waktu dzuhur. Sholat fardhu adalah kewajiban bagi setiap muslim.

Penerapan budaya religius sholat berjama'ah diharapkan menjadi sebuah pembiasaan yang akan terus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dimanapun peserta didik berada. Hal ini sejalan dengan konsep budaya religius yang tumbuh dari internalisasi nilai-nilai agama secara berulang dan sistematis (Sahlan, 2017). Pembiasaan 3S merupakan bentuk budaya religius yang diterapkan secara konsisten di SMP Islam Ma'arif 02 Malang. Kegiatan ini menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari siswa ketika berinteraksi, baik antar sesama siswa maupun dengan guru dan tenaga kependidikan. Setiap pagi, siswa dibiasakan mengucapkan

salam kepada guru disertai senyuman ramah dan sapaan sopan. Kegiatan ini menjadi bagian penting dalam upaya sekolah menginternalisasikan nilai-nilai islam melalui sikap sosial dan kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah, Sesuai yang dikatakan (Amnita dan Sihotang, 2023) bahwasannya senyum, sapa, dan salam dapat menciptakan hubungan sosial yang baik sehingga dapat melahirkan lingkungan positif. Yang juga menjadi salah satu faktor terbentuknya karakter dalam diri.

Tahlil dan istighosah adalah bentuk budaya religius yang diterapkan secara rutin di SMP Islam Ma'arif 02 Malang. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap satu kali dalam satu pekan, serta selalu dilaksanakan pada acara-acara tertentu, seperti doa bersama menjelang ujian atau pertemuan wali santri. Seluruh siswa dan guru berkumpul untuk membaca rangkaian dzikir, doa tahlil, dan istighosah secara berjama'ah. Kegiatan ini dilaksanakan dengan khidmat, dipandu oleh guru atau petugas yang telah ditunjuk. Tahlil dan istighosah menjadi wadah untuk menambah kualitas spiritual siswa, membentuk ketenangan dalam diri siswa (Aboe Bakar, 1997). Budaya religius ini juga mengajarkan pentingnya kebersamaan dalam ibadah dan saling mendoakan, memperkuat nilai ukhuwah Islamiyah.

Khotmil Qur'an menjadi salah satu bentuk budaya religius yang diterapkan di SMP Islam Ma'arif 02 Malang. Kegiatan ini dilaksanakan satu kali dalam satu bulan sebagai agenda bersama yang melibatkan seluruh warga sekolah, baik siswa maupun guru. Pembacaan dilakukan dengan sistem pembagian juz, sehingga seluruh Al-Qur'an dapat dikhatamkan bersama dalam satu waktu. Kegiatan ini dimulai dengan tawassul dan ditutup dengan doa khotmil Qur'an, dipandu dan diawasi oleh guru. Dalam perspektif pendidikan Islam, Al-Qur'an bukan hanya dibaca sebagai ibadah, tetapi juga dijadikan pedoman hidup yang mendidik jiwa, akal, dan perilaku manusia (Ramayulis, 2005). Kegiatan khotmil Qur'an di sekolah menjadi sarana nyata dari pembelajaran berbasis nilai dan rasa tanggung jawab siswa. Keempat bentuk budaya religius ini secara kolektif membentuk fondasi kuat bagi pembentukan karakter siswa di SMP Islam Ma'arif 02 Malang. Mereka tidak hanya mengajarkan praktik keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang esensial, menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan berlandaskan ajaran Islam.

2. Strategi Pelaksanaan Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Islam Ma'arif 02 Malang

Pelaksanaan budaya religius di SMP Islam Ma'arif 02 Malang merupakan hasil dari proses pembiasaan yang berkesinambungan. Keberlangsungan setiap

bentuk budaya religius sholat berjama'ah, pembiasaan 3S, tahlil dan istighosah, serta khotmil Qur'an, tercapai melalui pendekatan-pendekatan strategis yang bertujuan membentuk karakter dalam diri peserta didik.

Salah satu strategi utama dalam pelaksanaan budaya religius adalah melalui keteladanan. Keteladanan ini tercermin dari sikap dan perilaku kepala sekolah, guru, maupun tenaga pendidik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Mereka menjadi figur yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai dalam teori, tetapi juga menampilkannya dalam tindakan nyata. Guru secara aktif ikut serta dalam kegiatan sholat berjama'ah atau kegiatan lainnya, selalu menyapa baik kepada sesama guru maupun siswa, dan merespons dengan baik. Guru tidak hanya sekedar mengawasi dan memerintah, tetapi turut ikut andil dalam melaksanakan kegiatan. Melalui hal tersebut, siswa secara tidak langsung belajar dan meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari (Heri Gunawan, 2014).

Strategi internalisasi nilai merupakan pendekatan yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara mendalam ke dalam kesadaran dan sikap peserta didik. Di SMP Islam Ma'arif 02 Malang, strategi ini diwujudkan melalui nasihat, motivasi keagamaan yang disampaikan oleh guru atau warga sekolah lainnya. Internalisasi nilai dilakukan dengan guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami maknanya, merasakannya, dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi ini terjadi seperti saat guru menjelaskan makna penting sholat berjama'ah atau mengajak siswa merenungi ayat-ayat Al-Qur'an (Muhaimin, 1996 dan Soediharto, 2003).

Strategi pembiasaan merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Melalui pembiasaan, siswa secara perlahan dibentuk untuk terbiasa menjalankan perilaku positif secara berulang-ulang, hingga akhirnya menjadi bagian dari kepribadian dan karakter mereka. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penerapan empat budaya religius di SMP Islam Ma'arif 02 Malang telah terlaksana dengan baik dan konsisten, dibuktikan dengan adanya jadwal program keagamaan yang terstruktur. Strategi ini berjalan bersama dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan itu dicontohkan oleh guru (Nurjanah, 2019).

Penciptaan suasana religius merupakan strategi yang diarahkan untuk membentuk lingkungan sekolah yang mendukung tumbuhnya perilaku religius siswa, baik secara fisik maupun psikologis. Suasana religius tidak hanya dibangun melalui kegiatan keagamaan, tetapi juga melalui simbol, kebijakan, interaksi, serta nilai-nilai yang ditanamkan dalam keseharian warga sekolah. Secara fisik, suasana religius tercermin dari penataan lingkungan sekolah seperti kaligrafi, papan

motivasi, musholla yang terawat, serta pembacaan murottal Al-Qur'an. Secara psikologis, suasana ini dibangun melalui kegiatan harian seperti pembacaan doa, sholawat nariyah sebelum masuk pembelajaran, dan interaksi yang dibingkai oleh nilai-nilai akhlakul karimah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Zubaedi, 2011) penciptaan suasana religius dapat membantu memperkuat internalisasi nilai karena siswa tidak hanya mendengar dan mempelajari nilai tersebut tetapi juga melihat dan merasakannya setiap hari dalam lingkungan tempat mereka belajar.

Keempat strategi pelaksanaan budaya religius ini merupakan satu kesatuan pendekatan yang saling melengkapi dalam upaya membentuk karakter siswa. Strategi-strategi ini tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk suatu alur berkesinambungan, mulai dari memberikan contoh nyata, melatih kebiasaan, menanamkan pemahaman nilai, hingga menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya kesadaran religius. Hal ini selaras dengan teori (Lickona, 1991) dan (Majid dan Dian, 2013) tentang proses pembentukan karakter.

3. Hasil Penerapan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Islam Ma'arif 02 Malang

Penerapan budaya religius yang dilaksanakan secara terus-menerus di SMP Islam Ma'arif 02 Malang, melalui berbagai bentuk kegiatan dan strategi pelaksanaan, telah memberikan pengaruh nyata terhadap perkembangan karakter peserta didik. Setelah melalui proses keteladanan, internalisasi nilai, pembiasaan, dan penciptaan suasana religius yang mendukung, nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami oleh siswa secara kognitif, tetapi mulai tertanam dalam sikap dan tindakan mereka sehari-hari.

Disiplin menjadi salah satu karakter yang dibentuk dari hasil penerapan budaya religius di SMP Islam Ma'arif 02 Malang. Kedisiplinan ini tercermin dalam perilaku siswa yang terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan secara teratur, seperti hadir tepat waktu untuk melaksanakan sholat berjama'ah dzuhur. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terbiasa datang sebelum adzan dzuhur dan secara tertib langsung mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat. Hal ini menunjukkan bahwa karakter disiplin mulai terbentuk dari berbagai strategi pelaksanaan yang telah diterapkan. Siswa secara tidak langsung belajar mengelola waktu mereka dengan baik, sesuai dengan definisi disiplin sebagai perilaku tertib dan patuh pada ketentuan (Fathurrohman, 2013).

Sopan santun merupakan salah satu karakter yang dihasilkan dari pembiasaan 3S (senyum, sapa, salam) yang diterapkan secara berulang di lingkungan sekolah. Siswa dibiasakan menyapa dengan salam kepada guru dan teman dengan senyuman yang ramah. Budaya ini dibentuk sebagai bagian dari

adab yang mencerminkan akhlakul karimah. Pembiasaan 3S telah membentuk karakter sopan santun yang diwujudkan dengan perilaku sesuai norma masyarakat (Fathurrohman, 2013). Hasil observasi menunjukkan kesesuaian dengan acuan pendidikan karakter sopan santun, meliputi kasih sayang, kepedulian, kerendahan hati, cinta damai, dan persatuan (Majid dan Dian, 2011).

Rendah hati merupakan karakter yang dihasilkan dari penerapan budaya religius tahlil dan istighosah yang dilakukan di SMP Islam Ma'arif 02 Malang. Dalam kegiatan ini, siswa diajarkan untuk berserah diri kepada Allah, senantiasa butuh kepada-Nya, dan berdoa kepada-Nya, menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup adalah atas kehendak-Nya. Dalam doa-doa tahlil dan istighosah, siswa dibimbing untuk menyadari keterbatasan diri dan pentingnya memohon pertolongan Allah. Kesadaran ini menjadi dasar munculnya sikap rendah hati. Mereka juga terbiasa menyampaikan doa tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang tua, guru, dan teman-teman mereka, menunjukkan kepedulian dan kerendahan hati. Karakter ini membantu mengatasi kesombongan (Daradjat, 2004 dan Arifin, 2018).

Karakter tanggung jawab di SMP Islam Ma'arif 02 Malang terbentuk melalui kegiatan khotmil Qur'an yang dibudayakan secara rutin. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan bagian bacaan Al-Qur'an yang harus dibaca secara tertib dan diselesaikan bersama-sama dengan siswa lainnya. Keterlibatan aktif siswa dalam khotmil Qur'an melatih mereka untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga ketertiban saat membaca, dan memenuhi kewajiban keagamaan dengan penuh kesungguhan. Dengan diberi kepercayaan membaca juz tertentu, siswa dilatih bertanggung jawab terhadap bagian yang menjadi amanahnya (Majid dan Dian, 2011). Hal ini sejalan dengan konsep tanggung jawab sebagai kesanggupan menetapkan sikap dan memikul risiko (Burhanuddin, 2000).

Hasil dari penerapan budaya religius di sekolah ini telah mampu menjawab tujuan pendidikan karakter Islam, yaitu membentuk insan yang berakhlakul karimah. Keberhasilan ini tidak lepas dari pola pembiasaan yang berkelanjutan, keteladanan dari guru, keterlibatan aktif siswa, serta dukungan penuh dari lingkungan sekolah. Budaya religius bukan hanya sebagai instrumen pembelajaran, tetapi telah menjadi media pembentuk karakter yang berdampak nyata bagi peserta didik.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan budaya religius di SMP Islam Ma'arif 02 Malang terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa. Budaya religius yang diterapkan meliputi sholat berjama'ah, pembiasaan 3S (senyum, sapa, salam),

kegiatan tahlil dan istighosah mingguan, serta khotmil Qur'an bulanan, yang dilaksanakan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah. Strategi pelaksanaannya mencakup keteladanan, internalisasi nilai, pembiasaan, dan penciptaan suasana religius. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan karakter yang mencakup sikap disiplin, sopan santun, rendah hati, dan tanggung jawab.

Daftar Rujukan

- Aboe Bakar. (1997). *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- Amirudin, Y., & Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam. (2017). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Aswaja. *Vicratina*, 2(2), 109–112.
- Amnita, R., & Sihotang, E. (2023). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) di Lingkungan Sekolah*. Jakarta: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Arifin, Y. (2018). *Pemikiran-pemikiran Emas Tokoh Pendidikan Islam Masa Klasik Hingga Modern*. KDT.
- Burhanuddin, H. (2000). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 1(1), 1–9.
- Daradjat, Z. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Fachri, M. (2014). *Pendidikan Agama Islam sebagai Landasan Karakter Bangsa*. Bandung: Alfabeta.
- Fathurrochman, M. (2016). Pengembangan budaya religius dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 101–115.
- Fathurrohman, P. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Refika Aditama.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Hasibuan, A. (2024). *Metode penelitian pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Majid, A., & Andayani, D. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moeleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi ed.). Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin. (1996). *Paradigma Pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2008). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Muslim, Moh. (2024). Implementasi nilai religius dalam pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.
- Nahdiyah, N., dkk. (2021). Implementasi budaya religius dalam meningkatkan karakter siswa di sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 56–69.
- Nurjannah, E. (2019). *Metodologi Pendidikan Islam*. Yrama Widya.
- Pamuji, S. (2014). Urgensi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di kalangan siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 89–104.
- Rahmawati, S., dkk. (2020). Implikasi budaya religius dalam meningkatkan karakter keagamaan siswa di madrasah. *Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, 6(1), 40–54.
- Rukhayati, D. (2019). Pendidikan karakter dalam pembelajaran terintegrasi. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 12(1), 35–47.
- Sahlan, A. (2017). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan Teori ke Aksi)*. UIN Maliki Press.
- Saputra, R., dkk. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum*. Jakarta: Edukasi Press.
- Soediharto. (2003). *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Wisiyanti, D. (2024). *Pendidikan Karakter di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Global.
- Yolanda, A. (2023). Budaya religius sebagai strategi internalisasi nilai di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 5(1), 22–36.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.